

## Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi dalam Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Wilma Rahmah Hidayati<sup>1</sup>, Jhoni Warmansyah<sup>2</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia<sup>1</sup>, Pendidikan Islam Anakk Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Indonesia<sup>(2)</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v4i3.161](https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.161)

✉ Corresponding author:

[wilmarahmahhidayati@gmail.com]

### Article Info

### Abstrak

#### **Kata kunci:**

*Pendidikan Inklusi;  
Layanan Pendidikan;  
Anak Berkebutuhan Khusus*

Anak berkebutuhan khusus sering dijadikan sebagai kelompok yang terasingkan, dan sering mendapatkan perilaku yang deskriminatif pada dirinya terutama di dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pendidikan inklusi sebagai solusi dalam pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan di TK Talenta yang ada di Semarang Barat. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskripif kualitatif. Hasil penelitian diketahui bahwa dalam memberikan pelayanan inklusi kepada peserta didik, guru merancang kegiatan yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak serta sesuai dengan acuan-acuan yang ada. Pada pelaksanaan awal kegiatan, sekolah memberikan layanan parenting terkait anak berkebutuhan khusus kepada orang tua, sehingga nantinya kerja sama yang dibutuhkan antara orang tua dan wali murid dapat berjalan dengan baik. Deteksi awal juga dilakukan untuk mengetahui kegiatan seperti apa yang cocok untuk anak berkebutuhan khusus tersebut. Kegiatan terapi juga dianjurkan sebagai solusi dalam memberikan stimulasi kepada anak diluar jam sekolah. Penilaian dilakukan sesuai dengan kemampuan dan usia anak.

#### **Abstract**

#### **Keywords:**

*Inclusive Education;  
Education Service;  
The child with special  
needed*

Children with special needs are often used as an isolated group, and often get discriminatory behavior on themselves, especially in the world of education. This study aims to describe inclusive education as a solution in educational services for children with special needs. This research was conducted at Talenta Kindergarten in West Semarang. The research method used is descriptive qualitative. The results of the study found that in providing inclusive services to students, the teacher designed activities according to the age and ability of the child and in accordance with existing references. In the initial implementation of the activity, the school provides parenting services related to children with special needs to parents, so that later the required cooperation between parents and guardians of students can run well. Early detection is also carried out to find out what activities are suitable for these children with special needs. Therapy activities are also recommended as a solution in providing stimulation to children outside school hours. Assessment is carried out according to the ability and age of the child.

## 1. PENDAHULUAN

Dapat kita ketahui bahwa bangsa Indonesia ialah bangsa yang majemuk. Perbedaan berupa suku, adat istiadat, agama dan budaya telah ada sejak bangsa Indonesia ini terbentuk melalui perjalanan sejarah yang Panjang. Berbagai perbedaan ini akan menjadi kokoh jika adanya persatuan dan kesatuan yang erat dan kuat (Rahim, 2016). Jika tidak adanya binaan, maka sewaktu-waktu kesatuan dan persatuan bangsa ini dapat hancur, baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Dalam tatanan kehidupan sosial, pergolakan-pergolakan dapat terjadi begitu saja seperti tawuran, perebutan wilayah, perusakan tempat-tempat ibadah, kesenjangan sosial, perbedaan pandangan dalam beragama, maupun kesenjangan-kesenjangan lainnya. Konflik ini bisa terjadi karena lunturnya rasa toleransi untuk saling menghargai perbedaan yang ada (Rahim, 2016)

Lunturnya rasa toleransi ini juga dapat kita rasakan di dunia pendidikan, perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan juga dapat kita rasakan terutama pada anak yang memiliki kebutuhan khusus. Mereka mendapatkan perilaku yang kurang adil dalam sistem pendidikan, misalnya anak berkebutuhan khusus tidak diperkenankan dan tidak diterima untuk masuk ke sekolah yang umum (Candra Pratiwi, 2015). Masih banyak sekolah yang tidak mau menerima anak berkebutuhan khusus dengan alasan sekolah mereka hanya diperuntukkan untuk anak-anak yang normal saja. Padahal setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang sama dan bisa hidup berdamai dengan lingkungan serta diterima keberadaannya di masyarakat (Suhendri, 2017)

Lingkungan masyarakat yang menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu faktor pendukung yang penting bagi mereka. Dukungan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dapat menjadikan anak sebagai pribadi yang percaya diri (Fabiani & Krisnani, 2020). Adanya dukungan tersebut juga dapat mengembangkan kemampuan dan kreatifitas yang ada pada diri mereka (anak berkebutuhan khusus) sehingga bisa menjadi individu yang memiliki daya saing (Khoirin Nida, 2018). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki per perbedaan berupa mental, perilaku, kemampuan sensorik, komunikasi, maupun perbedaan dalam bentuk fisik yang berbeda dari anak-anak pada umumnya (Sukadari, 2020)

Anak berkebutuhan khusus sering dijadikan sebagai kelompok yang terasingkan, selain itu anak-anak berkebutuhan khusus juga sering mendapatkan perilaku yang diskriminatif pada dirinya terutama di dunia pendidikan. Padahal lingkungan pendidikan sangat penting bagi setiap anak (Jesslin & Kurniawati, 2020). Menurut Setiadi & Fembriarto (2017) anak berkebutuhan khusus hendaknya juga dapat mengenyam pendidikan selayaknya seperti anak normal lainnya, karena pendidikan ialah faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak

Pertumbuhan dan perkembangan pada setiap anak akan memiliki perbedaan begitupun dengan anak yang berkebutuhan khusus (Hadi, 2017). Namun tidak bisa kita pungkiri bahwa anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan layanan pendidikan seperti anak normal lainnya tanpa memandang perbedaan yang ada pada diri mereka. Layanan pendidikan seperti ini memberikan kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan di kelas reguler bersama dengan teman-teman seusianya. Hal ini diterapkan agar bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka (anak berkebutuhan khusus) secara optimal (Khaeroh et al., 2020). Layanan pendidikan ini disebut dengan layanan pendidikan inklusif (Jauhari, 2017). Tujuan dari layanan pendidikan inklusif ini yaitu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa adanya diskriminatif dan mewujudkan pendidikan yang menghargai perbedaan atau keanekaragaman (Permendiknas No. 70 Tahun 2009)

Pendidikan dengan layanan inklusif ini juga tercantum dalam kebijakan Pemerintah pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mana disebutkan bahwa layanan PAUD juga bisa diselenggarakan dengan memberikan kesempatan kepada setiap anak yang berkebutuhan khusus dan anak yang normal untuk mengikuti program pembelajaran PAUD dalam lingkungan pendidikan umum yang sama (Permendikbud No.18 Tahun 2018 pasal 8 ayat 1). Penyediaan layanan yang tercantum dalam Permendikbud ini yaitu penyediaan layanan secara universal untuk semua anak usia dini (usia 0-6 tahun) dengan pelayanan yang berkesinambungan, pelayanan yang nondiskriminasi, pelayanan yang tersedia, dapat dijangkau/ terjangkau, serta masyarakat dan berbasis budaya (Lestarinigrum, 2017).

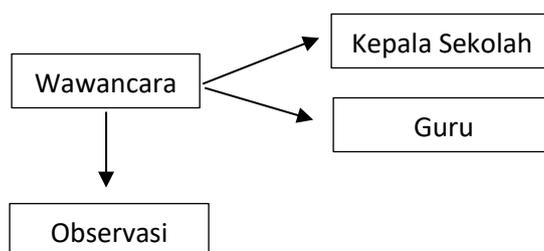
Layanan pendidikan inklusi pada PAUD ini sangat membantu dalam mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk anak yang berkebutuhan khusus karena layanan ini memberikan fasilitas, kesempatan dan kepercayaan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus bahwa mereka juga mampu bersaing dengan anak-anak normal lainnya (Darma & Rusyidi, 2015). Sekolah inklusi ini tidak hanya menguntungkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus saja, namun juga bagi anak-anak yang normal karena lingkungan ini mengajarkan kepada mereka untuk pentingnya rasa bertoleransi, solidaritas, rasa saling menghargai, dan rasa saling membantu, serta mampu menerima perbedaan-perbedaan yang ada. Sehingga sejak dini anak sudah diajarkan dan mengerti akan artinya hidup bertoleransi (Darma & Rusyidi, 2015)

. Salah satu sekolah yang menerapkan Pendidikan inklusi di Kecamatan Semarang Barat yaitu TK Talenta. Hal ini sesuai dengan anjuran Peraturan Menteri No. 70 Tahun 2009 untuk menyediakan layanan inklusi pada setiap daerah kabupaten/ kota. TK Talenta merupakan sekolah yang menerima anak tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial ekonomi, bahkan menerima anak berkebutuhan khusus (inklusi). TK taleta ini menjadi solusi bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan yang sama dengan

anak normal lainnya tanpa memandang perbedaan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas layanan pendidikan inklusi seperti apa yang ada di TK Talenta ini.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif dengan model deskriptif. Model ini diambil karena penelitian yang membahas rincian dan deskripsi terkait pelayanan Pendidikan Inklusi yang ada di TK Talenta yang berada di Kecamatan Semarang Barat. Subyek penelitian diambil sesuai dengan kebutuhan peneliti dan berasal dari kenyataan serta hasil wawancara bersama dengan guru serta kepala sekolah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* karena yang menjadi informan yaitu orang yang kaya dengan informasi tentang fenomena yang ingin diteliti (Sukmadinata, 2009). Analisis data menggunakan teknik *Miles dan Huberman*. Ilustrasi desain penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Desain penelitian

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan sangat penting dan sangat perlu bagi setiap anak untuk mencapai kesejahteraan sosialnya tak terkecuali anak-anak yang berkebutuhan khusus (abnormal) yang memiliki keistimewaan dan berbeda dengan anak-anak normal lainnya (Candra Pratiwi, 2015). Tujuan dibentuknya sekolah inklusif ialah untuk mengurangi dampak yang timbul dari sikap eksklusif (Jauhari, 2017). Layanan pendidikan ini dirancang untuk menghargai persamaan hak dimasyarakat agar dapat mengenyam pendidikan tanpa membedakan usia, gender atau jenis kelamin, etnik atau budaya, bahasa maupun keadaan fisik atau kecacatan, dll (Nuraeni et al., 2016).

Salah satu TK yang sudah menerapkan Pendidikan inklusi di Kecamatan Semarang Barat yaitu TK Talenta. TK talenta ini menjadi solusi untuk memberikan layanan pendidikan yang umum kepada anak berkebutuhan khusus. TK talenta berdiri pada tanggal 2 Januari tahun 2020 di bawah naungan Yayasan Talenta Semarang. TK Talenta beralamatkan di Jalan Puspowarno Tengah IX No.6 Kelurahan Salaman Mloyo Kecamatan Semarang Barat. Kepala sekolah menyebutkan bahwa TK ini diperuntukkan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus dan juga untuk anak-anak yang normal.

Bukan hanya TK saja namun Yayasan Talenta juga memfasilitasi anak-anak yang berkebutuhan khusus di tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan layanan Pendidikan inklusi. Untuk teknik pelaksanaan pembelajaran di TK Talenta ini yaitu dengan cara menggabungkan pembelajaran anak pada umumnya (anak yang normal) dengan anak yang berkebutuhan khusus (abnormal) dalam satu lingkungan yang sama dengan pembagian kelas mulai dari *day care*, TPA (Tempat Penitipan Anak), KB, dan TK (Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 pada pasal 1). Tiap kelasnya disediakan dua orang guru, satu guru sebagai guru utama, dan satu guru untuk sebagai guru pendamping.

Hasil wawancara bersama dengan kepala sekolah menyebutkan bahwa di TK Talenta ini tidak membatasi anak untuk bersekolah. Setiap anak berhak bersekolah disekolah tersebut baik itu untuk anak-anak yang normal maupun untuk anak-anak abnormal. TK Talenta tidak membeda-bedakan tingkatan anak yang berkebutuhan khusus dengan anak yang normal. Kepala sekolah juga menyebutkan bahwa gangguan pada anak berkebutuhan khusus bukanlah merupakan penyakit menular yang dapat berpindah kepada anak lainnya sehingga menjadi batasan bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa di sekolah TK Talenta memang menerapkan pelayanan pendidikan inklusi, yang menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak yang normal dalam pembelajaran dan lingkungan Pendidikan yang sama tanpa membeda-bedakannya (Permendikbud No.18 Tahun 2018)

Pada saat tahun ajaran baru, sekolah akan melakukan kegiatan parenting bersama dengan orang tua murid guna memberikan wawasan dan informasi serta pengetahuan terkait anak berkebutuhan khusus, sehingga nantinya kerja sama yang dibutuhkan antara orang tua dan wali murid dapat berjalan dengan baik. Kerja sama inilah yang sangat dibutuhkan dalam memberikan pendidikan dan bimbingan terhadap anak, sehingga anak mempunyai rasa percaya diri dan bisa bersaing dengan teman seusiaanya terutama bagi anak yang berkebutuhan khusus. Deteksi awal juga sangat dibutuhkan untuk mengetahui kegiatan seperti apa yang cocok untuk anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini dilakukan untuk dapat menangani permasalahan anak yang akan dihadapi.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa TK Talenta ini memiliki program unggulan, berupa layanan yang disediakan untuk anak berkebutuhan khusus, bagi orang tuanya yang ingin mereka (anak berkebutuhan khusus) mendapatkan stimulasi dan bimbingan secara individu di luar jam sekolah. Program ini

yaitu berupa program “Terapi” guna untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak melalui stimulasi-stimulasi khusus yang diberikan kepada anak sesuai dengan tingkat kemampuan dan usia anak. Program “Terapi” ini dilakukan oleh guru-guru yang memang sudah berpengalaman dan memahami serta sudah mempelajari terkait anak berkebutuhan khusus beserta dengan tingkatannya. Guru yang menjadi terapis juga sudah mengikuti serta memiliki sertifikat pelatihan-pelatihan terkait dengan kegiatan terapi. Namun hal ini tetap dibawah pengawasan Psikolog.

Kepala sekolah juga menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan suatu tindakan berupa terapi ini guna memacu pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain terapi, disekolah ini juga memberikan konseling pengetahuan kepada orang tua terkait pola makan yang baik untuk anak-anak yang diharuskan untuk “diet” atau menjaga pola makannya (anak-anak berkebutuhan khusus).

### **Perencanaan Pembelajaran**

Hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa perencanaan pembelajaran di TK Talenta disusun mulai dari program tahunan, program semester, RPPM (Rencana Pelaksanaan Program Mingguan, dan RPPH (Rencana Pelaksanaan Program Harian) yang disesuaikan dengan STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak). Kegiatan yang dirancang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan usai anak. Kegiatan-kegiatan bermain di TK Talenta ini dirancang untuk menggunakan media pembelajaran dan mengurangi penggunaan kertas seperti kegiatan mewarnai saja, sehingga kegiatan pembelajaran anak tidak monoton.

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Pada pelaksanaan pembelajaran, kepala sekolah dan guru menjelaskan bahwa pembelajaran diberikan dengan tema yang sama kepada anak-anak. Pembelajaran di TK Talenta ini menerapkan model pembelajaran sentra. Jadi satu hari pembelajaran dengan satu sentra. Namun untuk tingkat pencapaiannya disesuaikan dengan kemampuan anak. Tentunya pada penilaian pun akan berbeda untuk anak yang normal dan anak yang berkebutuhan khusus. Namun tidak dipungkiri bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus juga mampu menyelesaikan tugas seperti anak-anak normal lainnya walaupun tingkatannya tidak sama. Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus juga bisa bersaing dan menyelesaikan tugas yang sama dengan anak-anak normal lainnya. Guru juga menyebutkan bahwa perbedaan pada tahapan pelaksanaan tugas, bisa dilihat dari waktu mengerjakannya. Untuk anak yang berkebutuhan khusus guru memberikan waktu yang lebih kepada mereka dan dibimbing agar mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dan untuk tingkat kesulitan pun disesuaikan dengan kemampuan anak. Menurut (Khaeroh et al., 2020) pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, khususnya pada anak yang abnormal di kelas inklusi dibutuhkan modifikasi tujuan yang ingin dicapai dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Seluruh guru ikut terlibat dalam Menyusun dan menentukan modifikasi seperti apa yang dibutuhkan oleh setiap siswa nya. Kreativitas seorang guru sangat dibutuhkan agar dapat menciptakan suasana kelas yang bisa diterima oleh semua siswa baik itu siswa yang normal maupun siswa yang berkebutuhan khusus. Untuk pemberian tugas juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan hambatan yang dialami masing-masing anak terutama untuk anak yang berkebutuhan khusus.

### **Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi Pembelajaran merupakan suatu program yang dilakukan guna untuk mendeteksi berbagai kegiatan yang sudah dilakukan. Penilaian pada PAUD merupakan suatu bentuk pengumpulan informasi yang dianalisis guna untuk mengetahui tingkat kemampuan serta perkembangan yang telah dicapai oleh anak selama pembelajaran (Zahro, 2015). Guru TK Talenta menyampaikan bahwa penilaian pembelajaran pada anak disesuaikan dengan kondisi atau keadaan anak beserta usianya. Indikator penilaian mengacu kepada STPPA yang ada. Hasil dari penilaian ini akan menjadi catatan oleh guru terkait perkembangan anak dan tahapan apa yang dapat dilakukan di tahap pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui adanya kesesuaian atau keterkaitan dengan hasil penelitian Lestarinigrum (2017) yang disebutkan bahwa guru merancang kegiatan berupa RPPH dan RPPM yang merupakan pengembangan atau rincian dari silabus dan mengacu kepada indicator-indikator yang ada dan tercantum dalam kurikulum. Ada 8 komponen yang dipenuhi, yaitu (1) RPPM dan RPPH, (2) indikator pencapaian kompetensi, (3) adanya tujuan dari pembelajaran, (4) adanya materi pembelajaran yang akan diberikan, (5) adanya sumber belajar, (6) media pembelajaran, (7) kegiatan belajar, dan (8) penilaian. Komponen-komponen ini merupakan komponen yang juga diperhatikan oleh TK Talenta dalam membuat perencanaan pembelajaran. Selain itu, (Lestarinigrum, 2017) juga menyebutkan pada pelaksanaan pembelajaran pun guru tidak membedakan kegiatan antara anak yang normal dengan anak yang berkebutuhan khusus. Hanya saja pada anak yang berkebutuhan khusus akan diberikan keringanan waktu dan bimbingan yang lebih dibandingkan dengan anak yang normal.

## **4. KESIMPULAN**

Pendidikan inklusi merupakan solusi dalam memberikan pendidikan umum kepada anak yang berkebutuhan khusus. Melalui pendidikan inklusi ini kita dapat mengetahui bahwa anak berkebutuhan khusus juga mampu bersaing dengan anak pada umumnya dalam menyelesaikan kegiatan-kegiatan yang diberikan disekolah

walaupun dengan waktu dan kesulitan yang berbeda, namun mereka (anak berkebutuhan khusus) mampu untuk menyelesaikannya.

## 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillahirabbil'alamin, penulis sangat bersyukur atas nikmat Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih juga kepada Bapak Jhoni Warmansyah selaku dosen IAIN Batusangkar yang telah membantu penulis dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan bagi peneliti di bidang pendidikan Anak Usia Dini. Aamiin.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Candra Pratiwi, J. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi," November*, 237–242.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223–227. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28257>
- Hadi, A. (2017). Pentingnya Pengenalan Tentang Perbedaan Individu Anak dalam Efektivitas Pendidikan. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 71.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>
- Khaeroh, I., Advelia, F., Rosyid, A., & Supena, A. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Dengan Hambatan Penglihatan (Low Vision) Di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n1.p11-21>
- Khoirin Nida, F. L. (2018). Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i1.4265>
- Lestarinigrum, A. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusif untuk Anak Usia Dini di Kota Kediri. *Jurnal Children Avisory Research and Education*, 4(2), 53–68.
- Nuraeni, S. H., Rachim, H. A., & Gutama, A. S. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13653>
- Permendikbud Nomor 18 Tahun 2018 pasal 8 ayat 1 tentang Penyediaan Layanan PAUD
- Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa.
- Rahim, A. (2016). Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3, 68–71.
- Setiadi, H. W., & Fembriarto. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Macromedia Authorware 7.0 Terhadap Aktivitas dan Minat Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Elementary School*, 4(1), 105–111. [https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian\\_akuntansi/article/view/2615](https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/view/2615)
- Suhendri. (2017). Manajemen Pembelajaran Pai Di Slb Kota Medan. *Sabilarrasyad*, II(2), 45–67.
- Sukadari. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School*, 7(1), 336–346. <http://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zahro, I. F. (2015). Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 1(1), 92–111.